

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) adalah salah satu komoditas perkebunan penting yang telah memberikan nilai devisa cukup besar bagi Negara Indonesia. Kementerian Perdagangan merilis data nilai devisa yang dihasilkan dari produksi tanaman karet Indonesia pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,7 miliar dolar AS (Siaran Pers Bersama, 2015). *Data International Rubber Study Group* menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama secara luas areal.

Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) mengutarakan bahwa Indonesia merupakan salah satu produsen karet terbesar di dunia dengan lahan terluas yaitu sebesar 3,6 juta hektar, terdiri atas kebun rakyat 3,1 juta ha (85%), perkebunan besar swasta 8% dan perkebunan besar negara 7%. Kebutuhan dunia terhadap karet terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku karet di negara maju. Karet alam Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu komoditi industri hasil tanaman tropis yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai sumber nafkah berjuta-juta petani karet di pedesaan.

Namun pada kenyataannya produksi karet alam Indonesia masih belum optimal dan tertinggal dari Thailand yang berada di posisi pertama (IRSG, 2013). Menurut Hidayat (2014) produksi karet Indonesia pada tahun 2014 tercatat hanya sebesar 2,4 juta ton/ha sedangkan produksi karet Thailand mencapai 3-4 juta ton/ha. Luasnya perkebunan tanaman karet Indonesia tidak diimbangi dengan

produktivitas dan mutu yang dihasilkan. Peningkatan produktivitas lateks diperlukan untuk mendapatkan karet yang lebih baik sehingga dapat menambah keuntungan dan dapat menarik konsumen karet dunia. Selain rendahnya produktivitas, masalah lain yang dihadapi saat ini diantaranya adalah tingginya harga pokok produksi dan rendahnya harga jual karet sehingga tidak memberikan nilai positif secara ekonomi terutama bagi rakyat yang membudidayakan tanaman karet.

Klon Quick Starter yaitu klon yang pola produksi dapat dicapai lebih cepat dan produktivitas per tahunnya tinggi. Terbukti dari areal tanaman belum menghasilkan (TBM) di beberapa perkebunan didominasi oleh klon-klon quick starter. Namun pada klon quick starter sering dijumpai kering alur sadap (KAS) pada panel bawah (BO) sehingga sering tidak tuntas disadap dan konsumsi kulit yang tinggi menyebabkan umur ekonomis tanaman lebih pendek, kulit pulihan tidak potensial (tipis atau benjol-benjol) dan lilit batang kecil sampai sedang. Salah satu klon quick starter karet yang banyak dibudidayakan petani adalah klon PB 260. Klon PB 260 merupakan klon yang berasal dari hasil persilangan klon PB 5/51 dan klon PB 49 (Woelan, dkk, 2006). Produksi tanaman karet PB 260 lebih tinggi dibandingkan tanaman karet lokal, akan tetapi dari segi pendapatan petani tanaman karet PB 260 belum tentu lebih tinggi dari pendapatan petani tanaman karet lokal begitu juga sebaliknya, karena input dan manajemen pengelolaan yang tidak tepat.

Rendahnya produksi dan mutu sadap pada tanaman karet rakyat pada banyak hal memang berawal dari frekuensi penyadapan yang tinggi sejak awal penyadapan. Penyadapan bahkan dilakukan setiap hari pada pohon yang sama

sehingga kulit cadangan dalam waktu yang singkat telah habis dan mutu kulit pulihan rendah (Tumpal, 1995).

Upaya pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan meningkatkan produksi tanaman karet. Optimalisasi sistem sadap merupakan cara yang sedang dikembangkan salah satunya yaitu dengan penggunaan stimulan dan interval penyadapan. Hal ini diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan produktivitas (kuantitas dan kualitas) tanaman karet sehingga dapat menutupi biaya produksi dan meningkatkan pendapatan secara ekonomi (efisiensi usaha).

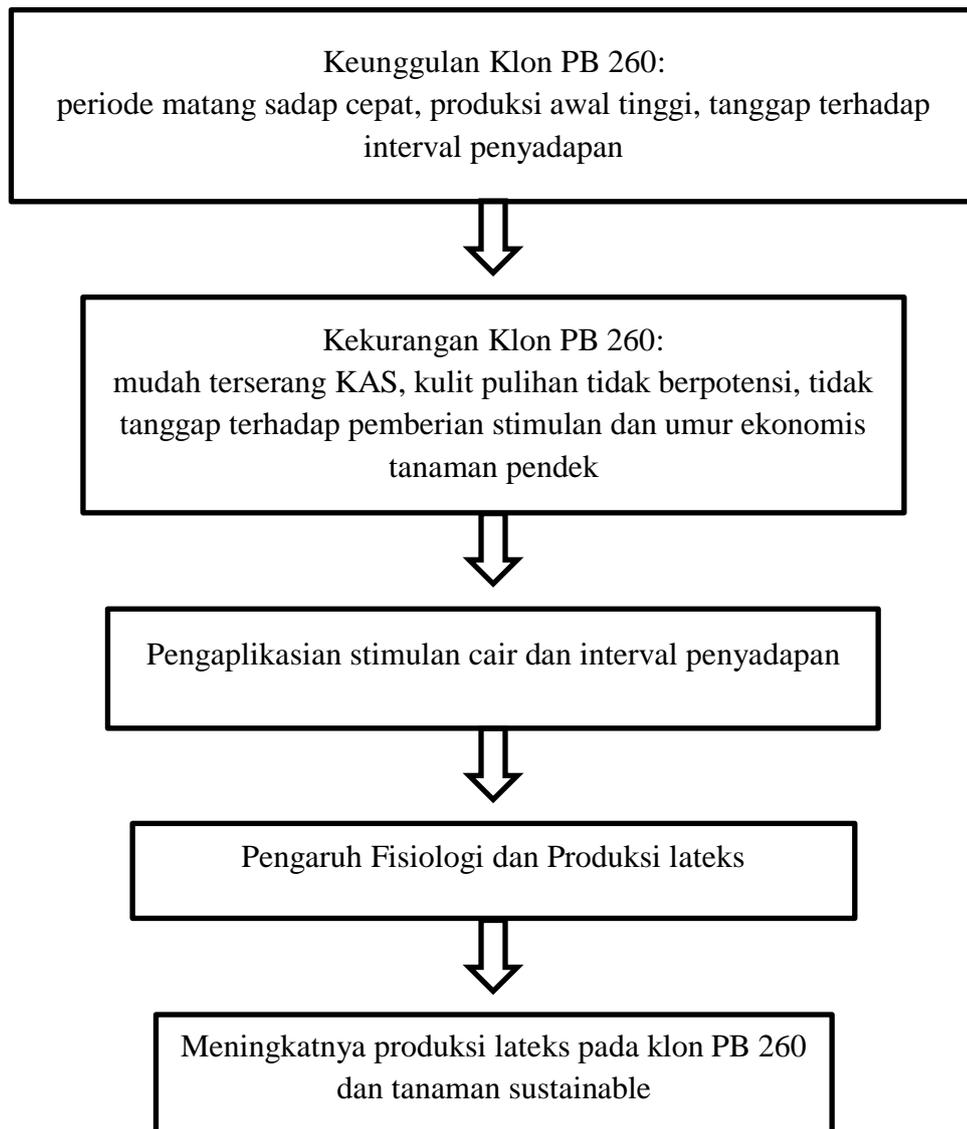
Penggunaan stimulan bertujuan untuk merangsang produksi lateks dan memperpanjang masa aliran lateks (Siregar, 2001). Jenis stimulan yang sering digunakan di perkebunan karet adalah stimulan cair dengan bahan aktif etefon (asam 2-kloro-etil-fosfat) yang merupakan salah satu kelompok penghasil etilen (Setyamidjaja, 1993). Stimulan ini umumnya diberikan pada tanaman karet yang telah memasuki masa produktif (tanaman karet menghasilkan yang sudah mencapai umur 15 tahun) (Setiawan dan Andoko, 2005).

Pelaksanaan teknis penyadapan tanaman karet akan berkaitan dengan produktivitas, umur ekonomis dan perencanaan produksi untuk periode yang akan datang. Manajemen penyadapan dapat dilakukan dengan memperhatikan konsumsi kulit sadap, keterampilan dalam penyadapan, dan penggunaan aplikasi zat stimulansia (Robianto, 2013).

Di samping itu, menurut Junaidi *et al* (1990) dalam Herlinawati dan Kuswanhadi (2013) penggunaan stimulan harus dikombinasikan dengan penurunan intensitas atau frekuensi sadap, dari  $d/2$  menjadi  $d/3$  atau  $d/4$  untuk menjaga kesehatan tanaman. Keuntungan lainnya, penurunan intensitas sadap

diharapkan dapat menurunkan biaya produksi terutama dalam kaitannya dengan upah tenaga kerja. Efisiensi penggunaan stimulan pada tanaman karet sangat tergantung pada konsentrasi dan frekuensi penyadapan, hal tersebut akan menentukan respon yang ditimbulkan sehingga perlu diketahui konsentrasi stimulan dan frekuensi penyadapan yang tepat untuk hasil lateks yang optimum.

Menjalankan manajemen penyadapan yang baik dan pemberian stimulan cair yang tepat akan menjaga kontinuitas produksi yang stabil dan juga mampu meningkatkan produksi karet pada periode puncaknya. Dengan melaksanakan kombinasi keduanya diharapkan dapat memperoleh produktivitas sesuai dengan yang diharapkan dan mengurangi kemungkinan penyakit pada bidang sadap.



Gambar 1. 1. Bagan Alir Dasar Pemikiran

## **1.2. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh stimulan cair terhadap karakter fisiologi klon PB 260
2. Untuk mengetahui pengaruh interval penyadapan terhadap karakter fisiologi klon PB 260
3. Untuk mengetahui interaksi stimulan cair dan interval penyadapan terhadap karakter fisiologi klon PB 260
4. Untuk mengetahui pengaruh stimulan cair terhadap produktivitas (jumlah lateks) pada klon PB 260
5. Untuk mengetahui pengaruh interval penyadapan terhadap produktivitas (jumlah lateks) pada klon PB 260
6. Untuk mengetahui pengaruh stimulan cair dan interval penyadapan terhadap produktivitas (jumlah lateks) pada klon PB 260

## **1.3. Hipotesa Penelitian**

1. Adanya pengaruh stimulan cair terhadap karakter fisiologi klon PB 260
2. Adanya pengaruh interval penyadapan terhadap karakter fisiologi klon PB 260
3. Adanya pengaruh interaksi stimulan dan interval terhadap terhadap karakter fisiologi klon PB 260
4. Adanya pengaruh stimulan cair terhadap produksi klon PB 260
5. Adanya pengaruh interval penyadapan terhadap produksi klon PB 260
6. Ada pengaruh interaksi stimulan dan interval penyadapan terhadap produksi klon PB 260

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh pemberian stimulan cair dan interval penyadapan pada klon PB 260.
2. Mengetahui pengaruh fisiologi dan jumlah lateks yang di hasilkan klon PB 260 terhadap pemberian stimulan cair dan interval penyadapan.
3. Sebagai sumber informasi tentang pengaruh pemberian stimulan cair dan interval penyadapan pada klon PB 260.